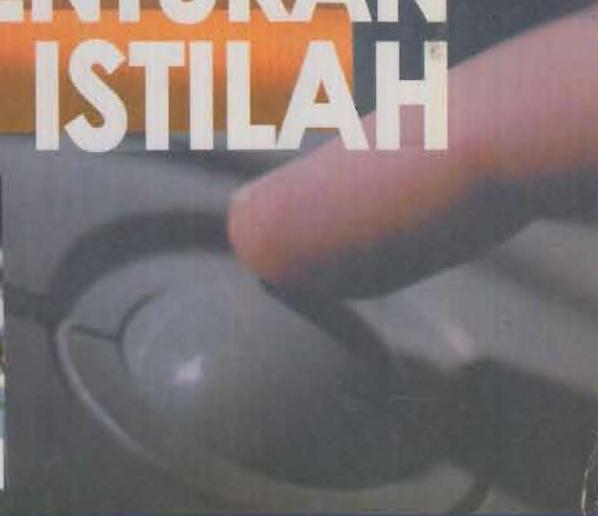


PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH



B
0 14
D



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH

1000

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH

Edisi Ketiga

Cetakan Kedua



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2005

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH

Edisi pertama		
cetakan pertama	1975	
cetakan kedua	1988	
Edisi kedua		
cetakan pertama	1989	
cetakan kedua	1992	
cetakan ketiga	1997	
cetakan keempat	2000	
Edisi ketiga		
cetakan pertama	2004	
cetakan kedua	2005	

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seijin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.21014

PED Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga/
Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Cetakan ke-2. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005
xi. 53 hlm. Indeks. 21 cm.

ISBN 979-685-075-3

1. Bahasa Indonesia-Peristilahan
2. Bahasa Indonesia-Buku Panduan
3. Peristilahan

KATA PENGANTAR EDISI KETIGA

Sejak dikumandangkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia makin meluas ke berbagai bidang kehidupan, bahkan berpeluang menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Peluang itu makin nyata setelah bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa negara (UUD 1945, Pasal 36) yang menempatkan bahasa itu sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan bahasa pengantar pendidikan serta bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itulah, diperlukan pengembangan peristilahan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang ilmu, terutama untuk kepentingan pendidikan anak-anak bangsa.

Kekayaan peristilahan suatu bahasa dapat menjadi indikasi kemajuan peradaban bangsa pemilik bahasa itu karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu, perkembangan kosakata/istilah terus menunjukkan kemajuan. Kemajuan itu makin dipacu ketika kerja sama pengembangan bahasa kebangsaan bersama Malaysia diarahkan pada pengembangan peristilahan. Dalam upaya memberi panduan dalam pengembangan peristilahan itulah disusun *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang pertama terbit tahun 1975. Setelah digunakan sekitar 14 tahun, pedoman itu disempurnakan kembali dan diterbitkan sebagai edisi kedua dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/0/1988 tanggal 11 Agustus 1988. Di dalam prakata *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* edisi pertama berdasarkan pada Lembaran UNESCO: ISO/TC 32, *International Organization for Standardization, Draft ISO Recommendation, No. 781, Vocabulary of Terminology*. Dalam edisi ini perlu dikemukakan bahwa yang menangani peristilahan internasional bukan ISO/TC 32, melainkan ISO/TC 37.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^v Klasifikasi	No. Induk : 237
PB 499.210 14 PED	Tgl. 9/6/2006
P	Ttd. : _____

Perubahan tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, telah mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat mengalami perubahan, terutama mengarah pada persiapan memasuki tatanan baru tersebut. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan itu mewarnai perkembangan kosakata/istilah bahasa Indonesia. Kosakata/istilah bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia bersama masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan kebudayaan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai perubahan itu perlu ditampung dalam proses pengalihan kosakata, khususnya istilah bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, pedoman pembentukan istilah yang telah digunakan selama 30 tahun perlu ditinjau kembali agar menampung berbagai perubahan tersebut.

Dalam merealisasi peninjauan kembali pedoman tersebut, pihak Indonesia membentuk tim yang terdiri atas Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. Mien A. Rifai, dan Drs. Fairul Zabadi (Sekretaris) dengan penanggung jawab Dr. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa) yang bertugas menyiapkan bahan penyempurnaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang dipaparkan dalam Sidang Ke-15 Pakar Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) yang diselenggarakan tanggal 10--14 September 2001 di Denpasar. Ihwal peninjauan kembali pedoman tersebut dibahas dalam Sidang Ke-41 Mabbim yang diadakan di Makasar pada tanggal 13--15 Maret 2002 dan pihak Mabbim Indonesia diberi kepercayaan untuk melakukan revisi pedoman tersebut. Atas dasar itu, Pihak Indonesia melanjutkan pembahasan hasil revisi pedoman tersebut dalam rapat-rapat khusus di Pusat Bahasa Jakarta. Hasil revisi pihak Indonesia itu dibahas dalam Sidang Ke-42 Mabbim di Brunei Darussalam. Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang telah dibahas tersebut disempurnakan kembali oleh pihak Indonesia berdasarkan hasil pembahasan dalam sidang tersebut dan selanjutnya dibahas dalam Musyawarah Sekretariat Mabbim di Jakarta dengan wakil ketiga negara anggota Mabbim,

yaitu Dr. Dendy Sugono, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. Mien A. Rifai (Indonesia), Prof. Dr. Dato Hajah Asmah Haji Omar (Malaysia), dan Dr. Mataim bin Bakar (Brunei Darussalam). Pembahasan terutama ditekankan pada bagan prosedur pembentukan istilah dan masing-masing negara anggota menyempurnakan pedoman tersebut. Hasil penyempurnaan pedoman itu dibahas oleh Kelompok Khusus yang dihadiri oleh wakil ketiga negara anggota tersebut dalam Sidang Ke-17 Pakar Mabbim di Pulau Langkawi, Malaysia pada tanggal 8--12 September 2003, Indonesia diwakili oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono. Akhirnya, hasil penyempurnaan pedoman tersebut diterima sebagai hasil putusan Sidang Ke-43 Mabbim di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 9--11 Maret 2004 untuk diberlakukan di negara anggota Mabbim dan diterbitkan sesuai dengan gaya dan tata cara penerbitan yang berlaku di negara masing-masing.

Pihak Mabbim Indonesia telah menerbitkan hasil putusan Mabbim tersebut sebagai *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/U/2004 dan diluncurkan pada acara pembukaan Sidang Ke-44 Mabbim di Mataram, Indonesia pada tanggal 7 Maret 2005. Untuk itu, kepada anggota tim revisi dan semua pihak yang membantu penyempurnaan dan penerbitan pedoman edisi ketiga ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Penerbitan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* ini diharapkan dapat mempercepat laju perkembangan istilah bahasa Indonesia karena masyarakat dapat menciptakan istilah sendiri berdasarkan tata cara pembentukan istilah yang dimuat dalam buku pedoman ini.

Jakarta, 28 Oktober 2005

Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
No. 146/U/2004**

**TENTANG
PENYEMPURNAAN
PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH**

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

- Menimbang :
- a. bahwa dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1998 tanggal 11 Agustus 1988 telah ditetapkan peresmian berlakunya *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Kedua*;
 - b. bahwa sebagai akibat perkembangan kehidupan masyarakat, dipandang perlu menetapkan kembali Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Penyempurnaan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2000 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen, sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2004;

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 177 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tugas Departemen, sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- Pertama : Menyempurnakan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, sebagaimana ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1988, menjadi sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 12 November 2004

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

ttd.

BAMBANG SUDIBYO

PRAKATA EDISI PERTAMA

Kerja sama dan komunikasi di antara para ahli dan sarjana di lapangan pengetahuan dan teknologi tambah lama tambah perlu untuk menjamin kemajuan hidup yang dewasa ini dicirikan oleh besarnya pengaruh ilmu dan teknologi di segala kehidupan dan kegiatan manusia.

Agar pertukaran informasi memperoleh hasil yang baik, istilah khusus, yang merupakan sendi penting di dalam sistem ilmu pengetahuan, harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Kesepakatan umum tentang makna nama dan istilah khusus serta penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosakata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisinya yang baku. Pembakuan tata nama dan tata istilah khusus itu akan mempermudah pemahaman bersama dan memperlancar komunikasi ilmiah, baik pada taraf nasional maupun pada taraf internasional, serta mengurangi kekacauan, kemaknagandaan, dan kesalahpahaman.

Di dalam pedoman umum ini, yang berdasar pada Lembaran UNESCO: ISO/TC 32, *International Organization for Standardization, Draft ISO Recommendation, No. 781, Vocabulary of Terminology*, diberikan sekumpulan patokan dan saran yang dapat dipakai sebagai penuntun dalam usaha pembentukan istilah. Pedoman khusus yang istimewa berlaku bagi suatu cabang ilmu atau bidang tertentu sebaiknya dijabarkan dari pedoman umum ini dan dilengkapi dengan peraturan tambahan yang perlu diterapkan.

Konsep pedoman ini disusun oleh Profesor H. Johannes dan Anton M. Moeliono. Naskahnya kemudian dibahas lebih lanjut di dalam Sanggar Kerja Peristilahan (Jakarta, 29--30 Juni 1973) yang dihadiri oleh empat puluh ahli terkemuka dari berbagai bidang ilmu.

Naskah yang direvisi, setelah itu, berulang-ulang diolah oleh Komisi Tata Istilah, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (Profesor Andi Hakim Nasution, Ketua) dan Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (Amran Halim dan Haji Suja bin Rahiman, Ketua).

Penyusunan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* ini telah dimungkinkan oleh tersedianya biaya Pelita II yang disalurkan melalui Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (S.W. Rujjati Mulyadi, Ketua).

Kepada segenap instansi, kalangan masyarakat, dan per-orangan yang telah memungkinkan tersusunnya Pedoman Umum ini disampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Agustus 1975

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

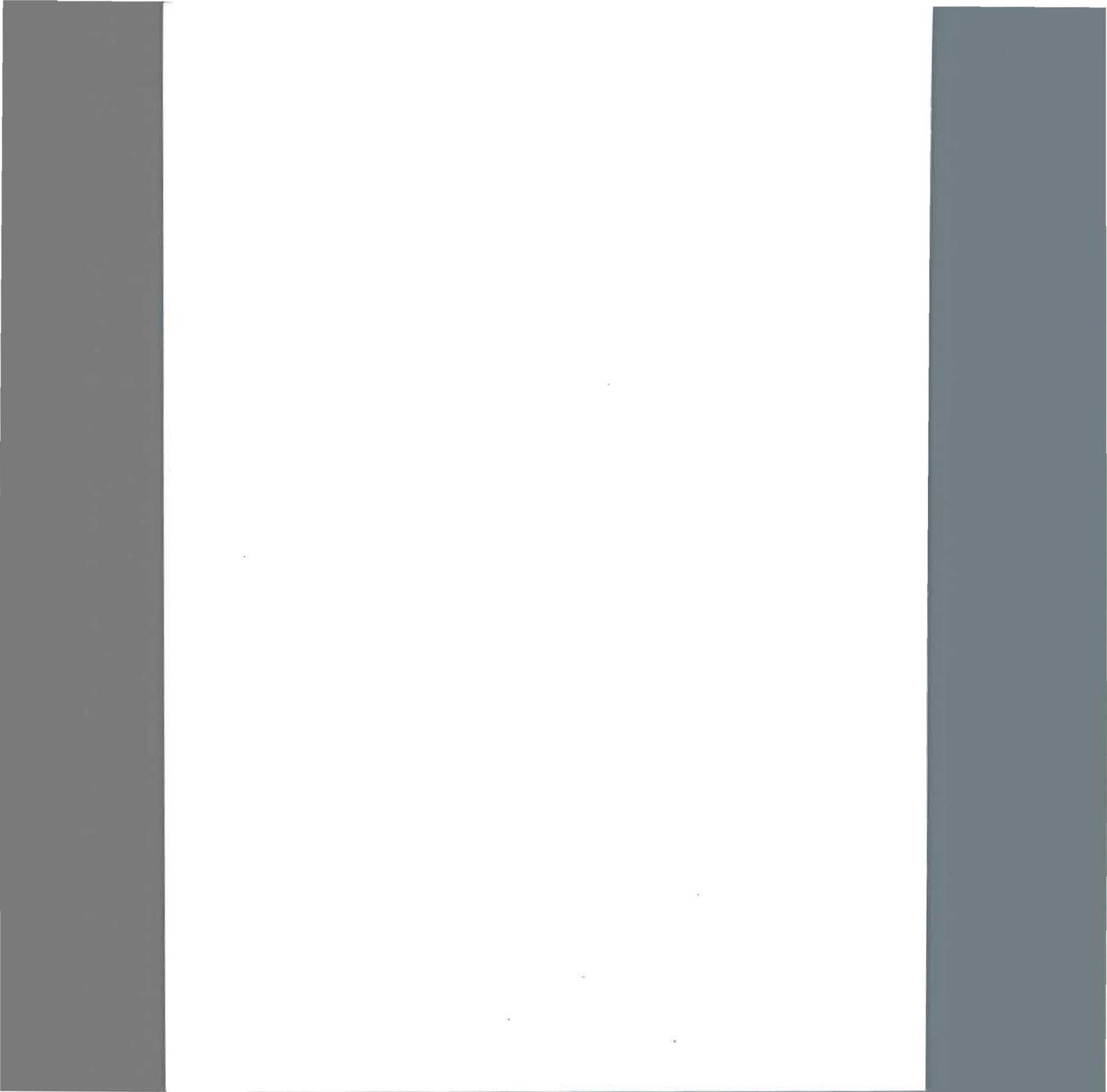
Kata Pengantar Edisi Ketiga	v
Keputusan Menteri Pendidikan Nasional	viii
Prakata Edisi Pertama	x
Daftar Isi	xii
Daftar Singkatan	xv
I Ketentuan Umum	1
1.1 Istilah dan Tata Istilah	1
1.2 Istilah Umum dan Istilah Khusus	1
1.3 Persyaratan Istilah yang Baik	1
1.4 Nama dan Tata Nama	2
II Proses Pembentukan Istilah	3
2.1 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya	3
2.2 Bahan Baku Istilah Indonesia	3
2.3 Pemantapan Istilah Nusantara	4
2.4 Pemandangan Istilah	4
2.4.1 Penerjemahan	4
2.4.1.1 Penerjemahan Langsung	4
2.4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan	6
2.4.2 Penyerapan	6
2.4.2.1 Penyerapan Istilah	6
2.4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Asing	8
a. Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat ..	8
b. Penyesuaian Ejaan Sufiks	14
2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan	20
2.5 Perekaciptaan Istilah	21
2.6 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah	21
2.7 Bagan Prosedur Pembentukan Istilah	21

III Aspek Tata Bahasa Peristilahan	23
3.1 Istilah Bentuk Dasar	23
3.2 Istilah Bentuk Berafiks	23
3.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks <i>ber-</i>	24
3.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks <i>meng-</i>	24
3.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks <i>ke--an</i>	26
3.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks <i>-er-, -el-, -em-, -in-</i> ...	26
3.3 Istilah Bentuk Ulang	27
3.3.1 Bentuk Ulang Utuh	27
3.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal (Dwipurwa)	27
3.3.3 Bentuk Ulang Berafiks	27
3.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara	28
3.4 Istilah Bentuk Majemuk	28
3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas	28
3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar	29
3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dan Bentuk Berafiks ...	29
3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berafiks dan Bentuk Berafiks ...	29
3.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat ...	30
3.4.3 Gabungan Bentuk Terikat	32
3.5 Istilah Bentuk Analogi	32
3.6 Istilah Hasil Metanalisis	32
3.7 Istilah Bentuk Singkatan	32
3.8 Istilah Bentuk Akronim	33
3.9 Lambang Huruf	34
3.10 Gambar Lambang	34
3.11 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)	35
3.12 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar	35
3.13 Sistem Bilangan Besar	36
3.14 Tanda Desimal	37
IV Aspek Semantik Peristilahan	39
4.1 Pemberian Makna Baru	39
4.1.1 Penyempitan Makna	39
4.1.2 Perluasan Makna	39
4.2 Istilah Sinonim	40

4.3 Istilah Homonim	41
4.3.1 Homograf	41
4.3.2 Homofon	42
4.4 Istilah Polisem	42
4.5 Istilah Hiponim	42
4.6 Istilah Taksonim	43
4.7 Istilah Meronim	44
Indeks	45

DAFTAR SINGKATAN

K : konsonan
V : vokal
D : dasar



I. KETENTUAN UMUM

1.1 Istilah dan Tata Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Tata istilah* (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Misalnya:

anabolisme	pasar modal
demokrasi	pemerataan
laik terbang	perangkap elektron

1.2 Istilah Umum dan Istilah Khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya:

anggaran belanja	penilaian
daya	radio
nikah	takwa

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya:

apendektomi	kurtosis
bipatride	pleistosen

1.3 Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

1.4 Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. *Tata nama* (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Misalnya:

aldehida	Primata
natrium klorida	<i>Oryza sativa</i>

II. PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH

2.1 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Upaya kecendekiaan ilmuwan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) telah dan akan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

2.2 Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekapipta yang baru. Bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3 Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, *banjar*, *sawer*, *gunungan*, dan *pamor*, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

2.4 Pemadanan Istilah

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

2.4 .1 Penerjemahan

2.4.1.1 Penerjemahan Langsung

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>merger</i>	gabung usaha

Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

<i>bonded zone</i>	kawasan berikat
<i>skyscraper</i>	pencakar langit

Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Jika

timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson karena perbedaan antara lafal dan ejaannya, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik. Dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut.

a. Penerjemahan tidak harus berasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata.

Misalnya:

<i>psychologist</i>	ahli psikologi
<i>medical practitioner</i>	dokter

b. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk negatif pula.

Misalnya:

<i>bound form</i>	bentuk terikat (<i>bukan</i> bentuk takbebas)
<i>illiterate</i>	niraksara
<i>inorganic</i>	takorganik

c. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Misalnya:

<i>merger</i> (nomina)	gabung usaha (nomina)
<i>transparent</i> (adjektiva)	bening (adjektiva)
<i>(to) filter</i> (verba)	menapis (verba)

d. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia.

Misalnya:

<i>alumni</i>	lulusan
<i>master of ceremonies</i>	pengatur acara
<i>chargé d'affaires</i>	kuasa usaha

2.4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan

Adakalanya upaya pepadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah *factoring*, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia/Melayu terdapat bentuk *anjak* dan *piutang* yang menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah *anjak piutang* sebagai padanan istilah *factoring*. Begitu pula pepadanan *catering* menjadi *jasa boga* dan *invention* menjadi *rekacipta* diperoleh lewat perekaan.

2.4.2 Penyerapan

2.4.2.1 Penyerapan Istilah

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- a. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.
- b. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal
Misalnya

<i>camera</i> [kæməra]	kamera [kamera]
<i>microphone</i> [maɪkrofon]	mikrofon [mɪkrofon]
<i>system</i> [sɪstəm]	sistem [sɪstəm]

- b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
Misalnya:

<i>design</i> [disaīn]	desain [desain]
<i>file</i> [faīl]	fail [fail]
<i>science</i> [saīns]	sains [saīns]
<i>photocopy</i> [fotokopi]	fotokopi [fotokopi]

- c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal
Misalnya:

<i>bias</i> [baīəs]	bias [bias]
<i>nasal</i> [neīsəl]	nasal [nasal]
<i>radar</i> (radio detecting and ranging) [reidar]	radar [radar]

- d. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal

- 1) Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring.

Misalnya:

<i>allegro moderato</i>	<i>divide et impera</i>
<i>Aufklärung</i>	<i>dulce et utile</i>
<i>status quo</i>	<i>in vitro</i>
<i>esprit de corps</i>	<i>vis-à-vis</i>

- 2) Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya:

<i>golf</i>	golf
<i>internet</i>	internet

<i>lift</i>	lift
<i>orbit</i>	orbit
<i>sonar (sound navigation and ranging)</i>	sonar

2.4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

a. Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat

Prefiks asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Prefiks asing itu, antara lain, ialah sebagai berikut.

a-, *ab-*, *abs-* ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauhkan dari') tetap *a-*, *ab-*, *abs-*

<i>amoral</i>	amoral
<i>abnormal</i>	abnormal
<i>abstract</i>	abstrak

a-, *an-* 'tidak, bukan, tanpa' tetap *a-*, *an-*

<i>anemia</i>	anemia
<i>aphasia</i>	afasia
<i>aneurysm</i>	aneurisme

ad-, *ac-* 'ke', 'berdekatan dengan', 'melekat pada' menjadi *ad-*, *ak-*

<i>adhesion</i>	adhesi
<i>acculturation</i>	akulturasi

am-, *amb-* 'sekeliling', 'keduanya' tetap *am-*, *amb-*

<i>ambivalence</i>	ambivalensi
<i>amputation</i>	amputasi

ana-, *an-* 'ke atas', 'ke belakang', 'terbalik' tetap *ana-*, *an-*

<i>anabolism</i>	anabolisme
<i>anatropous</i>	anatrop

ante- 'sebelum', 'depan' tetap *ante-*

<i>antediluvian</i>	antediluvian
<i>anterior</i>	anterior

<i>anti-, ant-</i> 'bertentangan dengan' tetap <i>anti-, ant-</i>	
<i>anticatalyst</i>	antikatalis
<i>anticlinal</i>	antiklinal
<i>antacid</i>	antasid
<i>apo-</i> 'lepas, terpisah', 'berhubungan dengan' tetap <i>apo-</i>	
<i>apochromatic</i>	apokromatik
<i>apomorphine</i>	apomorfin
<i>aut-, auto-</i> 'sendiri', 'bertindak sendiri' tetap <i>aut-, auto-</i>	
<i>autarky</i>	autarki
<i>autostrada</i>	autostrada
<i>bi-</i> 'pada kedua sisi', 'dua' tetap <i>bi-</i>	
<i>biconvex</i>	bikonveks
<i>bisexual</i>	biseksual
<i>cata-</i> 'bawah', 'sesuai dengan' menjadi <i>kata-</i>	
<i>cataclysm</i>	kataklisme
<i>catalyst</i>	katalis
<i>co-, com-, con-</i> 'dengan', 'bersama-sama', 'berhubungan dengan' menjadi <i>ko-, kom-, kon-</i>	
<i>coordination</i>	koordinasi
<i>commission</i>	komisi
<i>concentrate</i>	konsentrat
<i>contra-</i> 'menentang', 'berlawanan' menjadi <i>kontra-</i>	
<i>contradiction</i>	kontradiksi
<i>contraindication</i>	kontraindikasi
<i>de-</i> 'memindahkan', 'mengurangi' tetap <i>de-</i>	
<i>dehydration</i>	dehidrasi
<i>devaluation</i>	devaluasi
<i>di-</i> 'dua kali', 'mengandung dua ...' tetap <i>di-</i>	
<i>dichloride</i>	diklorida
<i>dichromatic</i>	dikromatik

<i>dia-</i> 'melalui', 'melintas' tetap <i>dia-</i>	
<i>diagonal</i>	diagonal
<i>diapositive</i>	diapositif
<i>dis-</i> 'ketiadaan', 'tidak' tetap <i>dis-</i>	
<i>disequilibrium</i>	disekuilibrium
<i>disharmony</i>	disharmoni
<i>eco-</i> 'lingkungan' menjadi <i>eko-</i>	
<i>ecology</i>	ekologi
<i>ecospecies</i>	ekospecies
<i>em-, en-</i> 'dalam', 'di dalam' tetap <i>em-, en-</i>	
<i>empathy</i>	empati
<i>encephalitis</i>	ensefalitis
<i>endo-</i> 'di dalam' tetap <i>endo-</i>	
<i>endoskeleton</i>	endoskeleton
<i>endothermal</i>	endotermal
<i>epi-</i> 'di atas', 'sesudah' tetap <i>epi-</i>	
<i>epigone</i>	epigon
<i>epiphyte</i>	epifit
<i>ex-</i> 'sebelah luar' menjadi <i>eks-</i>	
<i>exclave</i>	eksklave
<i>exclusive</i>	eksklusif
<i>exo-, ex-</i> 'sebelah luar', 'mengeluarkan' menjadi <i>ekso-, eks-</i>	
<i>exoergic</i>	eksoergik
<i>exogamy</i>	eksogami
<i>extra-</i> 'di luar' menjadi <i>ekstra-</i>	
<i>extradition</i>	ekstradisi
<i>extraterrestrial</i>	ekstraterestrial
<i>hemi-</i> 'separuh', 'setengah' tetap <i>hemi-</i>	
<i>hemihedral</i>	hemihedral
<i>hemisphere</i>	hemisfer

<i>hemo-</i> 'darah' tetap <i>hemo-</i>	
<i>hemoglobin</i>	hemoglobin
<i>hemolysis</i>	hemolisis
<i>hepta-</i> 'tujuh', 'mengandung tujuh ...' tetap <i>hepta-</i>	
<i>heptameter</i>	heptameter
<i>heptarchy</i>	heptarki
<i>hetero-</i> 'lain', 'berada' tetap <i>hetero-</i>	
<i>heterodox</i>	heterodoks
<i>heterophyllous</i>	heterofil
<i>hexa-</i> 'enam', 'mengandung enam' menjadi <i>heksa-</i>	
<i>hexachloride</i>	heksaklorida
<i>hexagon</i>	heksagon
<i>hyper-</i> 'di atas', 'lewat', 'super' menjadi <i>hiper-</i>	
<i>hyperemia</i>	hiperemia
<i>hypersensitive</i>	hipersensitif
<i>hypo-</i> 'bawah', 'di bawah' menjadi <i>hipo-</i>	
<i>hipoblast</i>	hipoblas
<i>hypochondria</i>	hipokondria
<i>im-, in-, il-</i> 'tidak', 'di dalam', 'ke dalam' tetap <i>im-, in-, il-</i>	
<i>immigration</i>	imigrasi
<i>induction</i>	induksi
<i>illegal</i>	ilegal
<i>infra-</i> 'bawah', 'di bawah', 'di dalam' tetap <i>infra-</i>	
<i>infrasonic</i>	infrasonik
<i>infrspecific</i>	infraspesifik
<i>inter-</i> 'antara', 'saling' tetap <i>inter-</i>	
<i>interference</i>	interferensi
<i>international</i>	internasional
<i>intra-</i> 'di dalam', 'di antara' tetap <i>intra-</i>	
<i>intradermal</i>	intradermal
<i>intracell</i>	intrasel

<i>intro-</i> 'dalam', 'ke dalam' tetap <i>intro-</i>	
<i>introjection</i>	introjeksi
<i>introvert</i>	introver
<i>iso-</i> 'sama' tetap <i>iso-</i>	
<i>isoagglutinin</i>	isoaglutinin
<i>isoenzyme</i>	isoenzim
<i>meta-</i> 'sesudah', 'berubah', 'perubahan' tetap <i>meta-</i>	
<i>metamorphosis</i>	metamorfosis
<i>metanephros</i>	metanefros
<i>mono-</i> 'tunggal', 'mengandung satu' tetap <i>mono-</i>	
<i>monodrama</i>	monodrama
<i>monoxide</i>	monoksida
<i>pan-, pant/panto-</i> 'semua', 'keseluruhan' tetap <i>pan-, pant-, panto-</i>	
<i>panacea</i>	panasea
<i>pantisocracy</i>	pantisokrasi
<i>pantograph</i>	pantograf
<i>para-</i> 'di samping', 'erat berhubungan dengan', 'hampir' tetap <i>para-</i>	
<i>paraldehyde</i>	paraldehida
<i>parathyroid</i>	paratiroid
<i>penta-</i> 'lima', 'mengandung lima' tetap <i>penta-</i>	
<i>pentahedron</i>	pentahedron
<i>pentane</i>	pentana
<i>peri-</i> 'sekeliling', 'dekat', 'melingkupi' tetap <i>peri-</i>	
<i>perihelion</i>	perihelion
<i>perineurium</i>	perineurium
<i>poly-</i> 'banyak', 'berkelebihan' menjadi <i>poli-</i>	
<i>polyglotism</i>	poliglotisme
<i>polyphagia</i>	polifagia

<i>pre-</i> 'sebelum', 'sebelumnya', 'di muka' tetap <i>pre-</i>	
<i>preabdomen</i>	preabdomen
<i>premature</i>	prematurn
<i>pro-</i> 'sebelum', 'di depan' tetap <i>pro-</i>	
<i>prothalamion</i>	protalamion
<i>prothorax</i>	protoraks
<i>proto-</i> 'pertama', 'mula-mula' tetap <i>proto-</i>	
<i>protolithic</i>	protolitik
<i>prototype</i>	prototipe
<i>pseudo-</i> , <i>pseud-</i> 'palsu' tetap <i>pseudo-</i> , <i>pseud-</i>	
<i>pseudomorph</i>	pseudomorf
<i>pseudepigraphy</i>	pseudepigrafi
<i>quasi-</i> 'seolah-olah', 'kira-kira' menjadi <i>kuasi-</i>	
<i>quasi-historical</i>	kuasihistoris
<i>quasi-legislative</i>	kuasilegislatif
<i>re-</i> 'lagi', 'kembali' tetap <i>re-</i>	
<i>reflection</i>	refleksi
<i>rehabilitation</i>	rehabilitasi
<i>retro-</i> 'ke belakang', 'terletak di belakang' tetap <i>retro-</i>	
<i>retroflex</i>	retrofleks
<i>retroperitoneal</i>	retroperitoneal
<i>semi-</i> 'separuhnya', 'sedikit banyak', 'sebagian' tetap <i>semi-</i>	
<i>semifinal</i>	semifinal
<i>semipermanent</i>	semipermanen
<i>sub-</i> 'bawah', 'di bawah', 'agak', 'hampir' tetap <i>sub-</i>	
<i>subfossil</i>	subfosil
<i>submucosa</i>	submukosa
<i>super-</i> , <i>sur-</i> 'lebih dari', 'berada di atas' tetap <i>super-</i> , <i>sur-</i>	
<i>superlunar</i>	superlunar
<i>supersonic</i>	supersonik
<i>surrealism</i>	surrealisme

<i>supra-</i> 'unggul', 'melebihi' tetap <i>supra-</i>	
<i>supramolecular</i>	supramolekuler
<i>suprasegmental</i>	suprasegmental
<i>syn-</i> 'dengan', 'bersama-sama', 'pada waktu' menjadi <i>sin-</i>	
<i>syndesmosis</i>	sindesmosis
<i>synesthesia</i>	sinestesia
<i>tele-</i> 'jauh', 'melewati', 'jarak' tetap <i>tele-</i>	
<i>telepathy</i>	telepati
<i>telescope</i>	teleskop
<i>trans-</i> 'ke/di seberang', 'lewat', 'mengalihkan' tetap <i>trans-</i>	
<i>transcontinental</i>	transkontinental
<i>transliteration</i>	transliterasi
<i>tri-</i> 'tiga' tetap <i>tri-</i>	
<i>trichromat</i>	trikromat
<i>tricuspid</i>	trikuspid
<i>ultra-</i> 'melebihi', 'super' tetap <i>ultra-</i>	
<i>ultramodern</i>	ultramodern
<i>ultraviolet</i>	ultraviolet
<i>uni-</i> 'satu', 'tunggal' tetap <i>uni-</i>	
<i>unicellular</i>	uniseluler
<i>unilateral</i>	unilateral

b. Penyesuaian Ejaan Sufiks

Sufiks asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata berafiks yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*. Berikut daftar kata bersufiks tersebut.

-aat (Belanda) menjadi -at	
<i>advocaat</i>	advokat
<i>plaat</i>	pelat
<i>tractaat</i>	traktat

<i>-able, -ble</i> (Inggris) menjadi <i>-bel</i>		
<i>variable</i>		variabel
<i>flexible</i>		fleksibel
<i>-ac</i> (Inggris) menjadi <i>-ak</i>		
<i>maniac</i>		maniak
<i>cardiac</i>		kardiak
<i>almanac</i>		almanak
<i>-age</i> (Inggris) menjadi <i>-ase</i>		
<i>sabotage</i>		sabotase
<i>arbitrage</i>		arbitrase
<i>percentage</i>		persentase
<i>-air</i> (Belanda), <i>-ary</i> (Inggris) menjadi <i>-er</i>		
<i>complementair, complementary</i>		komplementer
<i>primair, primary</i>		primer
<i>secundair, secondary</i>		sekunder
<i>-al</i> (Inggris) menjadi <i>-al</i>		
<i>credential</i>		kredensial
<i>minimal</i>		minimal
<i>national</i>		nasional
<i>-ance, -ence</i> (Inggris) menjadi <i>-ans, -ens</i>		
<i>ambulance</i>		ambulans
<i>conductance</i>		konduktans
<i>thermophosphorescence</i>		termofosforesens
<i>thermoluminescence</i>		termoluminesens
<i>-ancy, -ency</i> (Inggris) menjadi <i>-ansi, -ensi</i>		
<i>efficiency</i>		efisiensi
<i>frequency</i>		frekuensi
<i>relevancy</i>		relevansi
<i>-anda, -end, -andum, -endum</i> (Belanda, Inggris) menjadi <i>-anda,</i>		
<i>-en, -andum, -endum</i>		
<i>propaganda</i>		propaganda
<i>dividend</i>		dividen

<i>memorandum</i>	memorandum
<i>referendum</i>	referendum
-ant (Belanda, Inggris) menjadi -an	
<i>accountant</i>	akuntan
<i>informant</i>	informan
<i>dominant</i>	dominan
-ar (Inggris) menjadi -ar, -er	
<i>curricular</i>	kurikuler
<i>solar</i>	solar
-archie (Belanda), -archy (Inggris) menjadi -arki	
<i>anarchie</i> , <i>anarchy</i>	anarki
<i>monarchie</i> , <i>monarchy</i>	monarki
-ase, -ose (Inggris) menjadi -ase, -osa	
<i>amylase</i>	amilase
<i>dextrose</i>	dekstrosa
-asme (Belanda), -asm (Inggris) menjadi -asme	
<i>sarcasme</i> , <i>sarcasm</i>	sarkasme
<i>pleonasme</i> , <i>pleonasm</i>	pleonasme
-ate (Inggris) menjadi -at	
<i>emirate</i>	emirat
<i>private</i>	privat
-atie (Belanda), -(a)tion (Inggris) menjadi -(a)si	
<i>actie</i> , <i>action</i>	aksi
<i>publicatie</i> , <i>publication</i>	publikasi
-cy (Inggris) menjadi -asi, -si	
<i>accountancy</i>	akuntansi
<i>accuracy</i>	akurasi
-eel (Belanda) yang tidak ada padanan dalam bahasa Inggris menjadi -el	
<i>materieel</i>	materiel
<i>moreel</i>	morel

<i>princpieel</i>	prinsipiel
-eel, -aal (Belanda), -al (Inggris) menjadi -al	
<i>formeel, formal</i>	formal
<i>ideaal, ideal</i>	ideal
<i>materiaal, material</i>	material
-et, -ette (Inggris) menjadi -et	
<i>duet</i>	duet
<i>cabinet</i>	kabinet
<i>cassette</i>	kaset
-eur (Belanda) menjadi -ir	
<i>amateur</i>	amatir
<i>importeur</i>	importir
-eur (Belanda), -or (Inggris) menjadi -ur	
<i>conducteur, conductor</i>	kondektur
<i>directeur, director</i>	direktur
<i>inspecteur, inspector</i>	inspektur
-eus (Belanda) menjadi -us	
<i>misterieus</i>	misterius
<i>serieus</i>	serius
-ficatie (Belanda), -fication (Inggris) menjadi -fikasi	
<i>specificatie, specification</i>	spesifikasi
<i>unificatie, unification</i>	unifikasi
-fiek (Belanda), -fic (Inggris) menjadi -fik	
<i>specifiek, specific</i>	spesifik
<i>honorifiek, honorific</i>	honorifik
-iek (Belanda), -ic, -ique (Inggris) menjadi -ik	
<i>periodiek, periodic</i>	periodik
<i>numeriek, numeric</i>	numerik
<i>uniek, unique</i>	unik
<i>techniek, technique</i>	teknik

-isch (Belanda), -ic, -ical (Inggris) menjadi -is	
<i>optimistisch, optimistic</i>	optimistis
<i>allergisch, allergic</i>	alergis
<i>symbolisch, symbolical</i>	simbolis
<i>practisch, practical</i>	praktis
-icle (Inggris) menjadi -ikel	
<i>article</i>	artikel
<i>particle</i>	partikel
-ica (Belanda), -ics (Inggris) menjadi -ika, -ik	
<i>mechanica, mechanics</i>	mekanika
<i>phonetics</i>	fonetik
-id, -ide (Inggris) menjadi -id, -ida	
<i>chrysalid</i>	krisalid
<i>oxide</i>	oksida
<i>chloride</i>	klorida
-ief (Belanda), -ive (Inggris) menjadi -if	
<i>demonstratief, demonstrative</i>	demonstratif
<i>descriptief, descriptive</i>	deskriptif
<i>depressief, depressive</i>	depresif
-iel (Belanda), -ile, -le (Inggris) menjadi -il	
<i>kwartiel, quartile</i>	kuartil
<i>percentiel, percentile</i>	persentil
<i>stabiel, stable</i>	stabil
-iet (Belanda), -ite (Inggris) menjadi -it	
<i>favoriet, favorite</i>	favorit
<i>dolomiet, dolomite</i>	dolomit
<i>stalactiet, stalactite</i>	stalaktit
-in (Inggris) menjadi -in	
<i>penicilin</i>	penisilin
<i>insulin</i>	insulin
<i>protein</i>	protein

-ine (Inggris) menjadi -in, -ina	
<i>cocaine</i>	kokain
<i>quarantine</i>	karantina
-isatie (Belanda), -ization (Inggris) menjadi -isasi	
<i>naturalisatie, naturalization</i>	naturalisasi
<i>socialisatie, socialization</i>	sosialisasi
-isme (Belanda), -ism (Inggris) menjadi -isme	
<i>expressionisme, expressionism</i>	ekspresionisme
<i>modernisme, modernism</i>	modernisme
-ist (Belanda, Inggris) menjadi -is	
<i>extremist</i>	ekstremis
<i>receptionist</i>	resepsionis
-iteit (Belanda), -ity (Inggris) menjadi -itas	
<i>faciliteit, facility</i>	fasilitas
<i>realiteit, reality</i>	realitas
-logie (Belanda), -logy (Inggris) menjadi -logi	
<i>analogie, analogy</i>	analogi
<i>technologie, technology</i>	teknologi
-loog (Belanda), -logue (Inggris) menjadi -log	
<i>catalog, catalogue</i>	katalog
<i>dialog, dialogue</i>	dialog
-lyse (Belanda), -lysis (Inggris) menjadi -lisis	
<i>analyse, analysis</i>	analisis
<i>paralyse, paralysis</i>	paralisis
-oide (Belanda), -oid (Inggris) menjadi -oid	
<i>anthropoide, anthropoid</i>	antropoid
<i>metalloide, metalloid</i>	metalloid
-oir(e) (Belanda) menjadi -oar	
<i>repertoire</i>	repertoar
<i>trottoir</i>	trottoar

-or (Inggris) menjadi -or	
<i>corrector</i>	korektor
<i>dictator</i>	diktator
-ous (Inggris) ditanggalkan	
<i>amorphous</i>	amorf
<i>polysemous</i>	polisem
-se (Belanda), -sis (Inggris) menjadi -sis	
<i>synthese, synthesis</i>	sintesis
<i>anamnese, anamnesis</i>	anamnesis
-teit (Belanda), -ty (Inggris) menjadi -tas	
<i>qualiteit, quality</i>	kualitas
<i>universiteit, university</i>	universitas
-ter (Belanda), -tre (Inggris) menjadi -ter	
<i>diameter, diametre</i>	diameter
<i>theater, theatre</i>	teater
-uur (Belanda), -ure (Inggris) menjadi -ur	
<i>proceduur, procedure</i>	prosedur
<i>structuur, structure</i>	struktur
-y (Inggris) menjadi -i	
<i>monarchy</i>	monarki
<i>philosophy</i>	filosofi

2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>subdivision</i>	subbagian

2.5 Perekaciptaan Istilah

Kegiatan ilmuwan, budayawan, dan seniman yang bergerak di baris terdepan ilmu, teknologi, dan seni dapat mencetuskan konsep yang belum ada selama ini. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep itu dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatannya. Misalnya, rekacipta istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, *plasma inti rakyat*, dan *tebang pilih* Indonesia telah masuk ke dalam khazanah peristilahan.

2.6 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

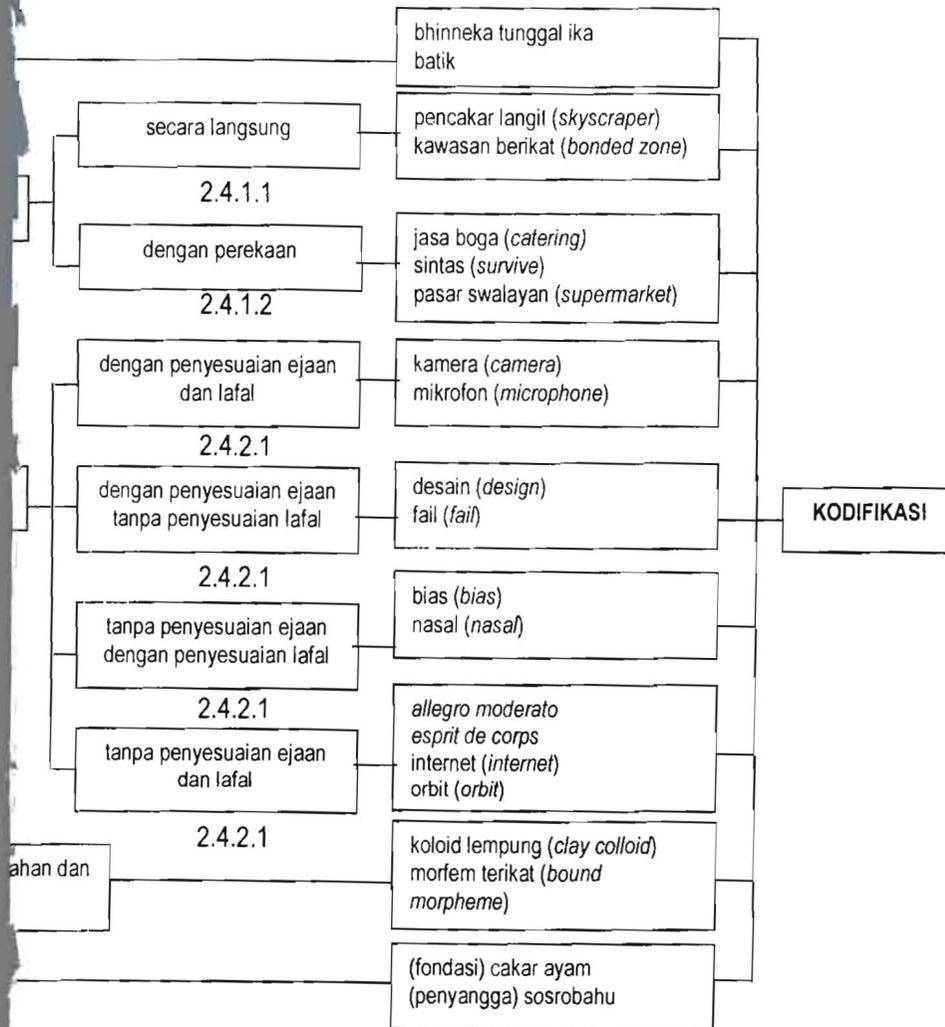
Istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk seturut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

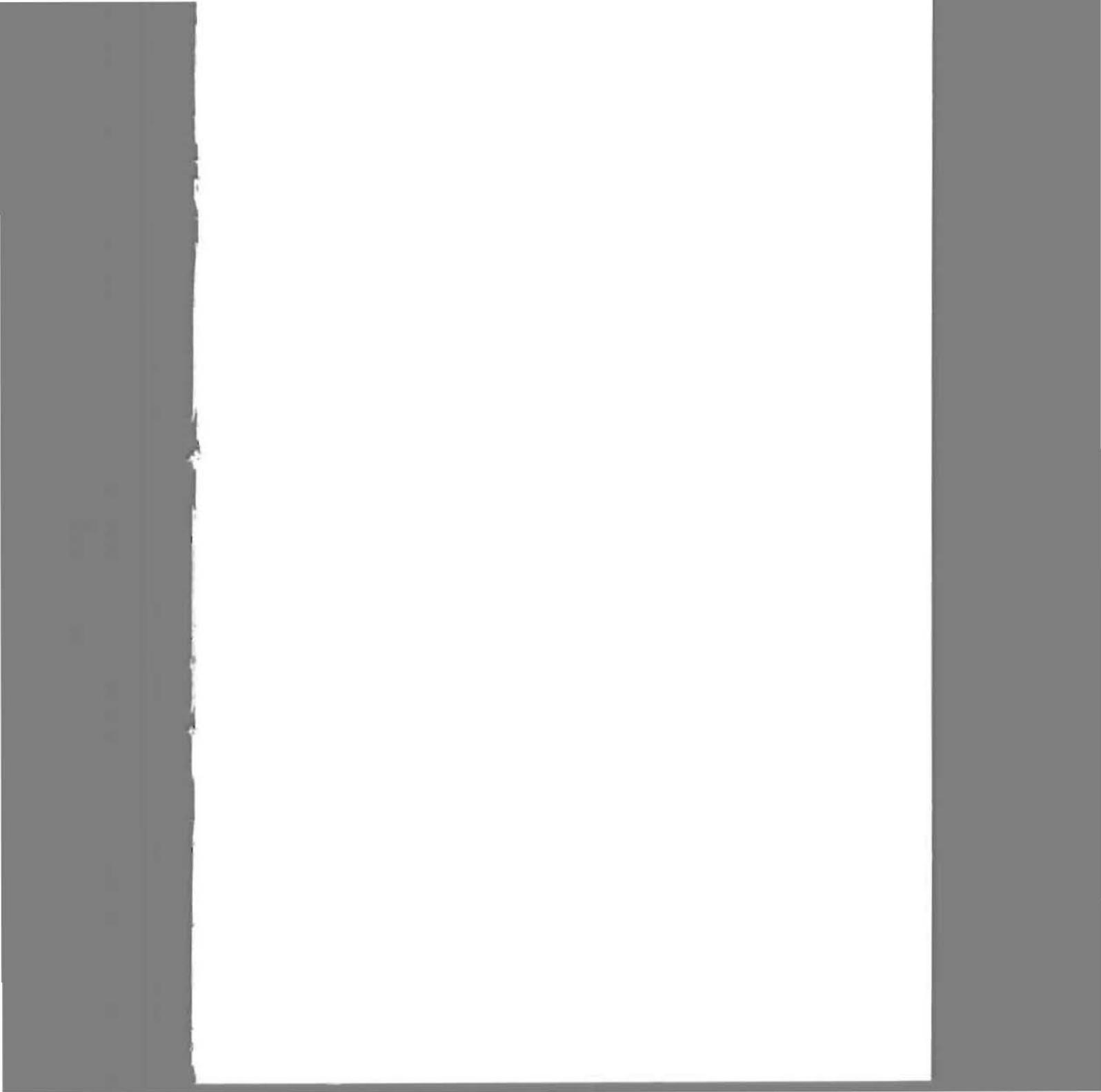
2.7 Bagan Prosedur Pembakuan Istilah

Prosedur pembakuan istilah dapat dilihat pada bagan berikut.

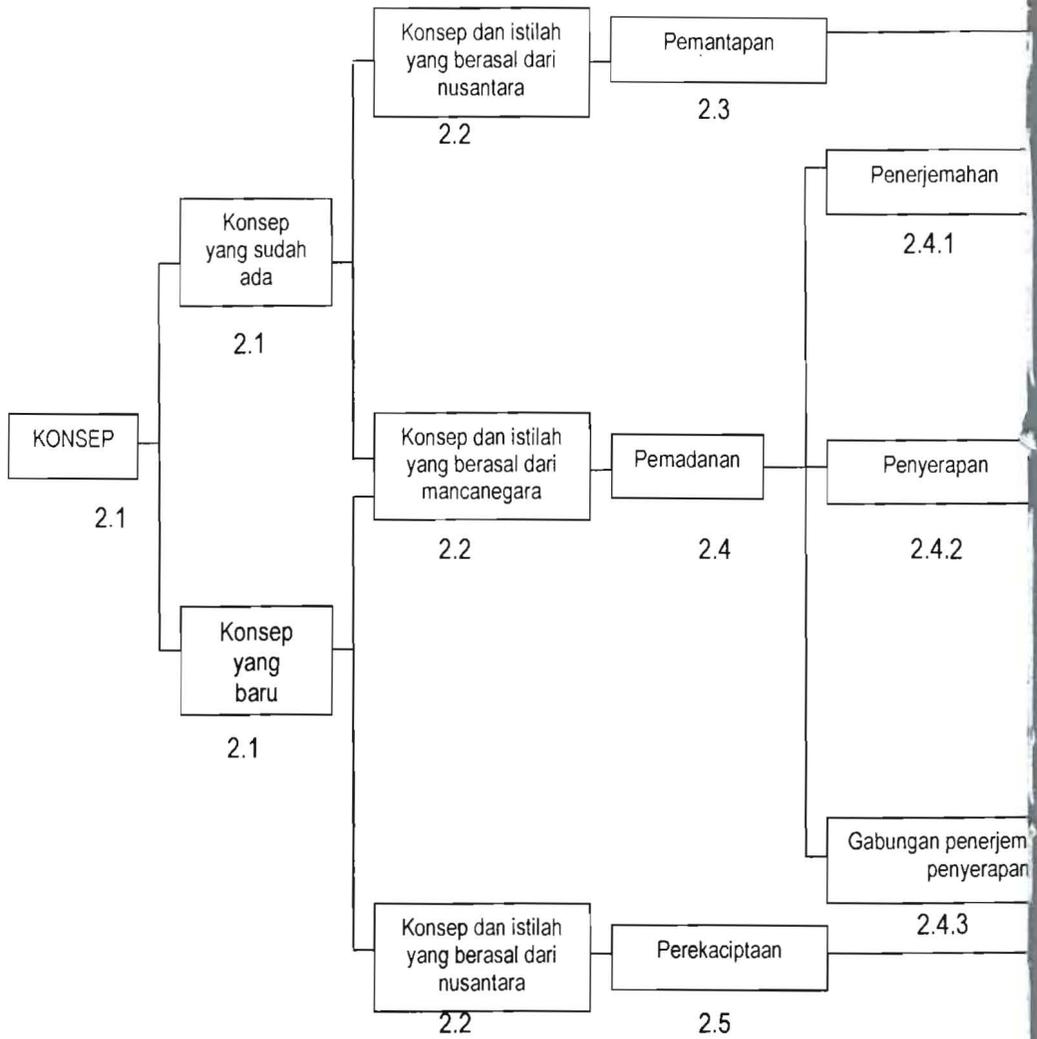


BAKUAN ISTILAH





BAGAN PROSEDUR PEM



Legenda: Nomor di bawah kotak mengacu ke nomor subbag buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (halaman 3—21) ini.

III. ASPEK TATA BAHASA PERISTILAHAN

Istilah dapat berupa (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil meta-nalisis, (7) singkatan, dan (8) akronim.

3.1 Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Misalnya:

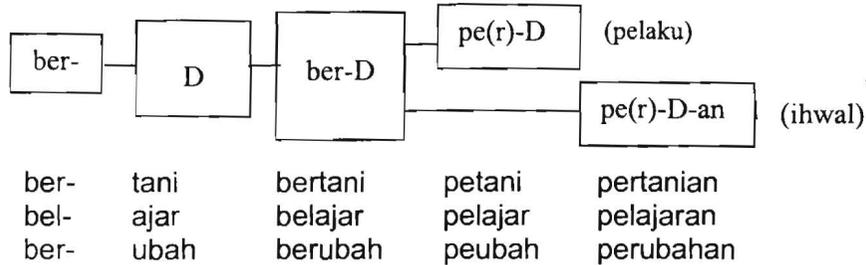
Nomina:	kaidah	<i>rule</i>
	busur	<i>bow</i>
	cahaya	<i>light</i>
Verba:	keluar	<i>out</i>
	uji	<i>test</i>
	tekan	<i>press</i>
Adjektiva:	kenyal	<i>elastic</i>
	acak	<i>random</i>
	cemas	<i>anxious</i>
Numeralia:	gaya empat	<i>four force</i>
	(pukulan) satu-dua	<i>one-two</i>
	(bus) dua tingkat	<i>double-decker</i>

3.2 Istilah Bentuk Berafiks

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seturut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya dari bentuk *pirsa* menjadi *pemirsa*, bukan *pirsawan*; dari *hantar* menjadi *keterhantaran*,

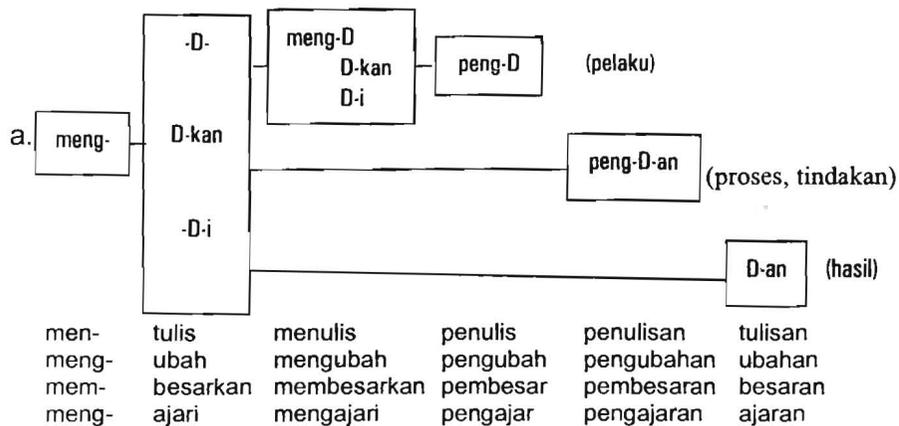
bukan *kehantaran*. Istilah bentuk berafiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah bentuk berafiks tersebut mengikuti paradigma berikut, yang unsur-unsurnya demi kejelasan dimasukkan dalam berbagai kotak.

3.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks *ber-*

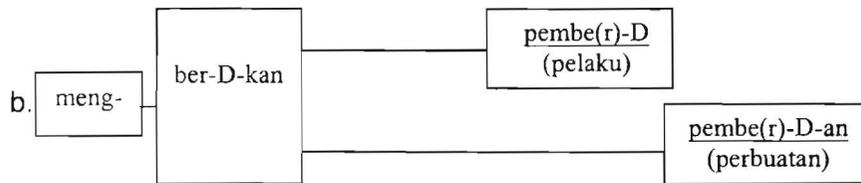


Istilah berafiks *petani*, *pelajar*, *peubah* yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *pertanian*, *pelajaran*, *perubahan* yang mengacu ke hal, keadaan, atau tempat dibentuk dari verba *bertani*, *belajar*, *berubah* yang berasal dari bentuk dasar *tani*, *ajar*, dan *ubah*.

3.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks *meng-*

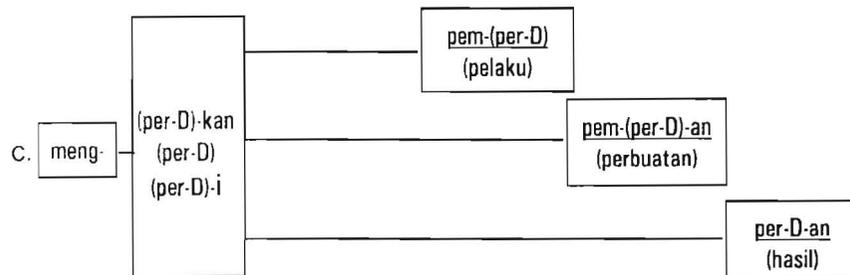


Istilah berafiks *penulis, pengubah, pembesar, pengajar* yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *penulisan, pengubahan, pengajaran* yang mengacu ke proses atau perbuatan serta *tulisan, ubahan, besaran, ajaran* yang mengacu ke hasil dijabarkan dari verba *menulis, mengubah, membesarkan, mengajar* yang berasal dari bentuk dasar *tulis, ubah, besar, dan ajar*.



mem-	berdayakan	memberdayakan	pemberdaya	pemberdayaan
mem-	berhentikan	memberhentikan	pemberhenti	pemberhentian
mem-	belajarkan	membelajarkan	pembelajar	pembelajaran

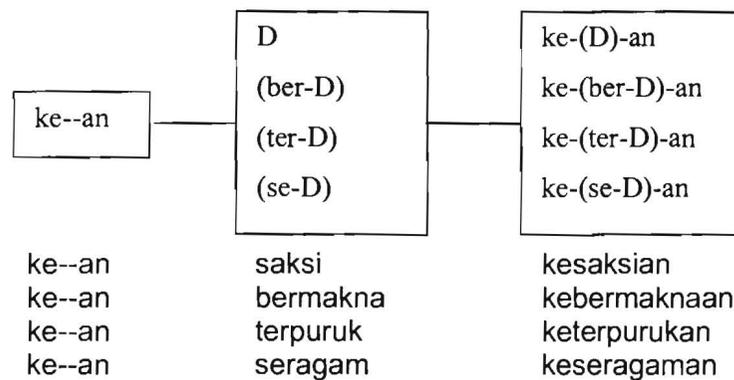
Istilah berafiks *pemberdaya, pemberhenti, pembelajar* yang mengacu kepada pelaku dan *pemberdayaan, pemberhentian, pembelajaran* yang mengacu ke perbuatan dibentuk dari verba *memberdayakan, memberhentikan, membelajarkan* yang dibentuk dari *berdaya, berhenti, belajar* yang berasal dari bentuk dasar *daya, henti, dan ajar*.



mem-	persatukan	mempersatukan	pemersatu	pemersatuan	persatuan
mem-	peroleh	memperoleh	pemeroleh	pemerolehan	perolehan
mem-	pelajari	mempelajari	pelajar	pemelajaran	pelajaran

Istilah berafiks *pemersatu*, *pemeroleh*, *pelajar* yang mengacu kepada pelaku dan *pemersatuan*, *pemerolehan*, *pelajaran* yang mengacu ke perbuatan atau proses serta *persatuan*, *perolehan*, *pelajaran* yang mengacu ke hasil dibentuk dari verba *mempersatukan*, *memperoleh*, *mempelajari* yang dibentuk dari *bersatu*, *beroleh*, *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu*, *oleh*, *ajar*.

3.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks *ke--an*



Istilah berkonfiks *ke--an* yang mengacu ke hal atau keadaan dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berprefiks *ber-*, *ter-*, *se-*, seperti *saksi*, *bermakna*, *terpuruk*, dan *seragam*.

3.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks *-er-*, *-el-*, *-em-*, *-in-*

K₁ (-er-) (-el-) (-em-) (-in-)VK₂ (VK₃)

sabut	→	serabut	gigi	→	gerigi
tunjuk	→	telunjuk	gembung	→	gelembung
kelut	→	kemelut	getar	→	gemetar
kerja	→	kinerja	sambung	→	sinambung

Istilah berinfiks *-er-*, *-el-*, *-em-*, *-in-* seperti *serabut*, *gerigi*, *telunjuk*, *gelembung*, *kemelut*, *gemetar*, *kinerja*, *sinambung*, yang mengacu ke jumlah, kemiripan, atau hasil dibentuk dari dasar *sabut*, *gigi*, *tunjuk*, *gembung*, *kelut*, *getar*, *kerja*, dan *sambung*.

3.3 Istilah Bentuk Ulang

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi.

3.3.1 Bentuk Ulang Utuh

Istilah bentuk ulang utuh yang mengacu ke kemiripan dapat dilihat pada contoh berikut.

D + D

ubur-ubur	paru-paru	anai-anai	langit-langit
undur-undur	kanak-kanak	kunang-kunang	kuda-kuda

3.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal

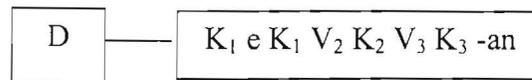
Istilah bentuk ulang suku awal (dwipurwa) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan 'pepet' dapat dilihat pada contoh berikut.

$K_1 e K_2 V K_3$

laki	→	lelaki	rata	→	rerata
tangga	→	tetangga	buku	→	bebuku
jaring	→	jejaring	tikus	→	tetikus

3.3.3 Bentuk Ulang Berafiks

Istilah bentuk ulang dengan afiksasi dibentuk melalui paradigma berikut.



daun → dedaunan
 pohon → pepohonan
 rumput → rerumputan

Istilah bentuk ulang *dedaunan*, *pepohonan*, *rerumputan* yang mengacu ke berbagai macam, keanekaan dibentuk dari dasar *daun*, *pohon*, dan *rumput* yang mengalami perulangan.

3.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi. Perhatikan contoh berikut.



sayur → sayur-mayur	warna → warna-warni
beras → beras-petas	teka → teka-teki
serta → serta-merta	balik → bolak-balik

Dari segi makna, perulangan dengan cara itu mengandung makna 'bermacam-macam'.

3.4 Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru. Gabungan kata itu berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, atau (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat.

3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas

Istilah majemuk bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih, yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi gabungan (a)

bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berafiks atau sebaliknya, dan (c) bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar

Istilah majemuk gabungan bentuk dasar merupakan penggabungan dua bentuk dasar atau lebih.

D + D

garis lintang
masa depan
rawat jalan

D + D + D

kereta api listrik
rumah sangat sederhana

3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dan Bentuk Berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk dasar dan bentuk berafiks atau sebaliknya.

D + (prefiks-D)
(konfiks-D)

proses berdaur
sistem pencemaran

(prefiks-D) + D

menembak jatuh
tertangkap tangan

3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berafiks dan Bentuk Berafiks

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks.

Misalnya:

kesehatan lingkungan
perawatan kecelakaan
pembangunan berkelanjutan

3.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan dua bentuk, atau lebih, yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu.

Misalnya:

adi-	adikarya	<i>masterpiece</i>
	adikuasa	<i>superpower</i>
aneka-	anekabahasa	<i>multilingual</i>
	anekawarna	<i>multicolored</i>
antar-	antarkota	<i>intercity</i>
	antarbangsa	<i>international</i>
awa-	awaair	<i>dewater</i>
	awalengas	<i>dehumidity</i>
catur-	caturwulan	<i>quarter</i>
	caturlarik	<i>quatrain</i>
dasa-	dasawarsa	<i>decade</i>
	dasalomba	<i>decathlon</i>
dur-	durhaka	<i>rebellious</i>
	dursila	<i>unethical</i>
dwi-	dwimingguan	<i>biweekly</i>
	dwibahasa	<i>bilingual</i>
eka-	ekamatra	<i>unidimension</i>
	ekasuku	<i>monosyllable</i>
lajak-	lajaklaku	<i>overaction</i>
	lajakaktif	<i>overactive</i>
lewah-	lewahumur	<i>overage</i>
	lewahbanyak	<i>abundant</i>
lir-	lirintan	<i>diamondlike</i>
	lirruang	<i>spacelike</i>
maha-	mahatahu	<i>omniscient</i>
	maharatu	<i>empress</i>
nir-	nirlaba	<i>non-profit</i>
	nirgelar	<i>nondegree</i>
panca-	pancamuka	<i>multifaceted</i>
	pancaragam	<i>variegated</i>
pasca-	pascapanen	<i>postharvest</i>
	pascasarjana	<i>postgraduate</i>

pra-	prasejarah	<i>prehistory</i>
	prasangka	<i>prejudice</i>
pramu-	pramugari	<i>stewardess</i>
	pramuniaga	<i>salesperson</i>
	pramuwisata	<i>tourist guide</i>
purba-	purbawisesa	<i>absolute power</i>
	purbakalawan	<i>archeologist</i>
putra-	putrawaktu	<i>full-time</i>
	putrabakti	<i>retirement</i>
su-	sujana	<i>man of good character</i>
	susila	<i>good morals</i>
swa-	swasembada	<i>self-reliance</i>
	swalayan	<i>self-service</i>
tak-	taksa	<i>ambiguous</i>
	takadil	<i>unjust</i>
tan-	tansuara	<i>soundless</i>
	tanwarna	<i>colorless</i>
tri-	trilipat	<i>threefold</i>
	triunsur	<i>triadic</i>
tuna-	tunaharga diri	<i>inferiority (complex)</i>
	tunakarya	<i>unemployed</i>

Sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian, langsung diserap bersamasama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut.

globalization	globalisasi
modernisation	modernisasi

Gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti *-wan* dan *-wati* dapat dilihat pada contoh berikut.

ilmuwan	<i>scientist</i>
seniwati	<i>woman artist</i>
mahakuasa	<i>omnipotent</i>

3.4.3 Gabungan Bentuk Terikat

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk terikat, dan bentuk terikat unsur itu ditulis serangkai, tidak diberi tanda hubung.

Misalnya:

dasawarsa
swatantra

decade
selfgovernment

3.5 Istilah Bentuk Analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk *pegulat*, *tata bahasa*, *jurutulis*, *pramugari*, dengan pola analogi pada istilah tersebut dibentuk berbagai istilah lain.

Misalnya:

pegolf (*golfer*)
tata graha (*housekeeping*)
jurum masak (*cook*)
pramuniaga (*salesperson*)

peselancar (*surfer*)
tata kelola (*governance*)
jurubicara (*spokesman*)
pramusiwi (*baby-sitter*)

3.6 Istilah Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis terbentuk melalui analisis unsur yang keliru.

Misalnya:

Kata *mupakat* (mufakat) diuraikan menjadi *mu* + *pakat*; lalu ada kata *sepakat*.
Kata dasar *perinci* disangka terdiri atas *pe* + *rinci* sehingga muncul istilah *rinci* dan *rincian*.

3.7 Istilah Bentuk Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yang penulisannya dipendekkan menurut tiga cara berikut.

a. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya:

cm	yang dilisankan	sentimeter
l	yang dilisankan	liter
sin	yang dilisankan	sinus
tg	yang dilisankan	tangen

- b. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

DDT (<i>diklorodifeniltriklo- kloroetana</i>)	yang dilisankan	de-de-te
KVA (<i>kilovolt-ampere</i>)	yang dilisankan	ka-ve-a
TL (<i>tube luminescent</i>)	yang dilisankan	te-el

- c. Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan.

Misalnya:

ekspres	yang berasal dari	kereta api ekspres
kawat	yang berasal dari	surat kawat
harian	yang berasal dari	surat kabar harian
lab	yang berasal dari	laboratorium
info	yang berasal dari	informasi
demo	yang berasal dari	demonstrasi
promo	yang berasal dari	promosi

3.8 Istilah Bentuk Akronim

Istilah bentuk akronim ialah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

air susu ibu	asi
bukti pelanggaran	tilang
pengawasan melekat	waskat
peluru kendali (<i>guided missile</i>)	rudal
cairan alir (<i>lotion</i>)	calir

3.9 Lambang Huruf

Lambang huruf ialah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas dan nama unsur. Lambang huruf tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

F	gaya
N	nitrogen
Hg	raksa (kimia)
m	meter
NaCl	natrium klorida
Rp	rupiah
\$	dollar

3.10 Gambar Lambang

Gambar lambang ialah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan.

Misalnya:

\cong	kongruen	(matematika)
\equiv	identik	(matematika)
Σ	jumlah beruntun	(matematika)
\sim	setara	(matematika)
σ	jantan	(biologi)
ϕ	betina	(biologi)
X	disilangkan dengan; hibrida	(biologi)
\downarrow	menunjukkan endapan zat	(kimia)
\diamond	cincin benzena	(kimia)
*	bintang	(astronomi)
\odot	matahari; Ahad	(astronomi)
((atau))	bulan; Senin	(astronomi)
3	dram; 3.887 gram	(farmasi)
f°	folio	(ukuran kertas)
4° atau 4^{to}	kuarto	(ukuran kertas)
U	pon	(dagang)
&	dan	(dagang)

<i>pp</i>	<i>pianissimo</i> , sangat lembut	(musik)
<i>f</i>	forte, nyaring	(musik)
*	asterisk, takgramatikal, bentuk rekonstruksi	(linguistik)
<	dijabarkan dari	(linguistik)

3.11 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan dasar sistem internasional (*Système International d'Unités*) yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Besaran Dasar	Lambang	Satuan Dasar
arus listrik/elektrik	A	ampere
intensitas cahaya	cd	kandela
kuantitas zat	mol	mol
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
suhu termodinamika	K	kelvin
waktu	s	sekon, detik

Satuan Suplementer	Lambang	Besar Dasar
sudut datar	rad	radian

Lambang satuan yang didasarkan pada nama orang dinyatakan dengan huruf kapital. Bentuk lengkap satuan ini ditulis dengan huruf kecil untuk membedakannya dengan nama pribadi orang. Misalnya:

5 A	arus 5 ampere	hukum Ampere
3 C	muatan 3 coulomb	hukum Coulomb
6 N	gaya 6 newton	hukum Newton
293 K	suhu 293 kelvin	skala suhu Kelvin
8 Ci	aktivitas 8 curie	suhu Curie

3.12 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar

Untuk menyatakan kelipatan dan fraksi satuan dasar atau turunan digunakan nama dan lambang bentuk terikat berikut.

Faktor	Lambang	Bentuk Terikat	Contoh
10^{12}	T	tera-	terahertz
10^9	G	giga-	gigawatt
10^6	M	mega-	megaton
10^3	k	kilo-	kiloliter
10^2	h	hekto-	hektoliter
10^1	da	deka-	dekaliter
10^{-1}	d	desi-	desigram
10^{-2}	c	senti-	sentimeter
10^{-3}	m	mili-	milivolt
10^{-6}	μ	mikro-	mikrometer
10^{-9}	n	nano-	nanogram
10^{-12}	p	piko-	pikofarad
10^{-15}	f	femto-	femtoampere
10^{-18}	a	ato-	atogram

3.13 Sistem Bilangan Besar

Sistem bilangan besar di atas satu juta yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

10^9 bilion	jumlah nol 9
10^{12} triliun	jumlah nol 12
10^{15} kuadriliun	jumlah nol 15
10^{18} kuintiliun	jumlah nol 18
10^{21} sekstiliun	jumlah nol 21
10^{24} septiliun	jumlah nol 24
10^{27} oktiliun	jumlah nol 27
10^{30} noniliun	jumlah nol 30
10^{33} desiliun	jumlah nol 33

Sistem yang tersebut di atas antara lain juga digunakan di Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis. Di samping itu, masih ada sistem bilangan besar yang berlaku di Inggris, Jerman, dan Belanda seperti di bawah ini.

10^9 miliar	jumlah nol 9
10^{12} bilion	jumlah nol 12
10^{18} triliun	jumlah nol 18
10^{24} kuadriliun	jumlah nol 24
10^{30} kuintiliun	jumlah nol 30

3.14 Tanda Desimal

Sistem Satuan Internasional menentukan bahwa tanda desimal boleh dinyatakan dengan koma atau titik. Dewasa ini beberapa negeri, termasuk Belanda dan Indonesia, masih menggunakan tanda koma desimal.

Misalnya:

3,52	atau	3.52
123,45	atau	123.45
15.000.000,00	atau	15.000.000,00

Bilangan desimal tidak dimulai dengan tanda desimal, tetapi selalu dimulai dengan angka.

Misalnya:

0,52	bukan	,52
0.52	bukan	.52

Jika perlu, bilangan desimal di dalam daftar atau senarai dapat dikecualikan dari peraturan tersebut di atas.

Misalnya:

,550 234	atau	.550 234
,552 76		.552 76
,554 051		.554 051
,556 1		.556 1

Bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi kelompok-kelompok tiga angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal.

Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442		5,075,442		5.075.442
17 081 500		17,081,500		17.081.500
158 777 543		158,777,543		158.777.543
666 123		666,123		666.123

Catatan:

Dengan mengingat kemungkinan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan tanda koma atau titik, penulis karangan hendaknya memberikan catatan cara mana yang diikutinya.

IV. ASPEK SEMANTIK PERISTILAHAN

4.1 Pemberian Makna Baru

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan peluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

4.1.1 Penyempitan Makna

Kata *gaya* yang mempunyai makna 'kekuatan' dipersempit maknanya menjadi 'dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat)' dan menjadi istilah baru untuk padanan istilah Inggris *force*. Kata *kendala* yang mempunyai makna 'penghalang, perintang' dipersempit maknanya menjadi 'pembatas keleluasaan gerak', yang tidak perlu menghalangi atau merintang, untuk dijadikan istilah baru bidang fisika sebagai padanan istilah Inggris *constraint*. Kata *tenaga* yang mempunyai makna 'kekuatan untuk menggerakkan sesuatu' dipersempit maknanya untuk dijadikan istilah baru sebagai padanan istilah *energy* dan kata *daya* menjadi padanan istilah *power*. Kata *ranah* dalam bahasa Minang, yang mempunyai makna 'tanah rata, dataran rendah' dipersempit maknanya menjadi 'lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat' sebagai padanan istilah *domain*.

4.1.2 Peluasan Makna

Kata *garam* yang semula bermakna 'garam dapur' (NaCl) diperluas maknanya sehingga mencakupi semua jenis senyawaan dalam bidang kimia. Kata *canggih* yang semula bermakna 'banyak cakap, bawel, cerewet' diperluas maknanya untuk dipakai di bidang teknik, yang berarti 'kehilangan kesederhanaan asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'. Kata *pesawat* yang se-

mula bermakna 'alat, perkakas, mesin' diperluas maknanya di bidang teknik menjadi 'kapal terbang'. Kata *luah* yang berasal dari bahasa Minang, dengan makna '(1) rasa mual; (2) tumpah atau limbah (tentang barang cair)', mengalami peluasan makna menjadi 'volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per tahun waktu'. Kata *pamer* yang semula dalam bahasa Jawa bermakna 'beraga, berlagak' bergeser maknanya dalam bahasa Indonesia menjadi 'menunjukkan (mendemonstrasi) sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan'.

4.2 Istilah Sinonim

Dua istilah atau lebih yang maknanya sama atau mirip, tetapi bentuknya berlainan, disebut sinonim. Di antara istilah sinonim itu salah satunya ditentukan sebagai istilah baku atau yang diutamakan.

Misalnya:

<i>gulma</i>	sebagai padanan <i>weed</i> lebih baik daripada <i>tumbuhan pengganggu</i>
<i>hutan bakau</i>	sebagai padanan <i>mangrove forest</i> lebih baik daripada <i>hutan payau</i>
<i>mikro-</i>	sebagai padanan <i>micro-</i> dalam hal tertentu lebih baik daripada <i>renik</i>
<i>partikel</i>	sebagai padanan <i>particle</i> lebih baik daripada <i>bagian kecil</i> atau <i>zarah</i> .

Meskipun begitu, istilah sinonim dapat dipakai di samping istilah baku yang diutamakan.

Misalnya:

	Istilah yang Diutamakan	Istilah Sinonim
<i>absorb</i>	serap	absorb
<i>acceleration</i>	percepatan	akselerasi
<i>diameter</i>	garis tengah	diameter
<i>frequency</i>	frekuensi	kekerapan
<i>relative</i>	relatif	nisbi
<i>temperature</i>	suhu	temperatur

Berikut kelompok istilah sinonim yang menyalahi asas penamaan dan pengistilahan.

Misalnya:

<i>zat lemas</i>	dihindarkan karena ada <i>nitrogen</i>
<i>saran diri</i>	dihindarkan karena ada <i>autosugesti</i>
<i>ilmu pisah</i>	dihindarkan karena ada <i>ilmu kimia</i>
<i>ilmu pasti</i>	dihindarkan karena ada <i>matematika</i>

Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya:

<i>average, mean</i>	rata-rata (rerata, purata)
<i>grounding, earthing</i>	pengetanahan

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya:

<i>axiom</i>	aksioma
<i>law</i>	hukum
<i>postulate</i>	postulat
<i>rule</i>	kaidah

4.3 Istilah Homonim

Istilah homonim berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda karena asalnya berlainan. Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

4.3.1 Homograf

Istilah homograf ialah istilah yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya.

Misalnya:

pedologi	←	paedo	ilmu tentang hidup dan perkembangan anak
pedologi	←	pedon	ilmu tentang tanah
teras			inti
teras			'lantai datar di muka rumah'

4.3.2 Homofon

Istilah homofon ialah istilah yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya.

Misalnya:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>massa</i>	dengan	<i>masa</i>
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i>

4.4 Istilah Polisem

Istilah polisem ialah bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian. Misalnya, kata *kepala (orang)* 'bagian teratas' dipakai dalam *kepala (jawatan)*, *kepala (sarung)*. Bentuk asing yang sifatnya polisem diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya:

a. (<i>cushion</i>) <i>head</i>	topi (tiang-pancang)
<i>head (gate)</i>	(pintu air) atas
(<i>nuclear</i>) <i>head</i>	hulu (nuklir)
(<i>velocity</i>) <i>head</i>	tinggi (tenaga kecepatan)
b. (<i>detonating</i>) <i>fuse</i>	sumbu (ledak)
<i>fuse</i>	sekering
<i>to fuse</i>	melebur, berpadu, melakur, terbakar

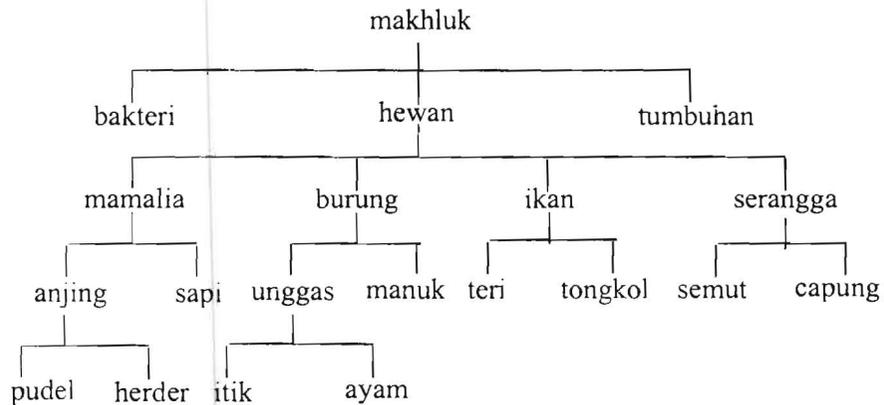
4.5 Istilah Hiponim

Istilah hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya, masing-ma-

sing disebut *hiponim* terhadap kata *bunga* yang menjadi hiperonim atau superordinatnya. Di dalam terjemahan, hiperonim atau superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata *poultry*, misalnya, diterjemahkan dengan *unggas*, dan tidak dengan *ayam* atau *bebek*. Jika tidak ada pasangan istilah hiperonimnya dalam bahasa Indonesia, konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata *rice*, misalnya, dapat diterjemahkan dengan *padi*, *gabah*, *beras*, atau *nasi*, bergantung pada konteksnya.

4.6 Istilah Taksonim

Istilah taksonim ialah hiponim dalam sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan yang bertingkat-tingkat. Kumpulan taksonim membangun taksonimi sebagaimana takson membangun taksonomi. Berikut ini adalah bagan taksonimi makhluk.

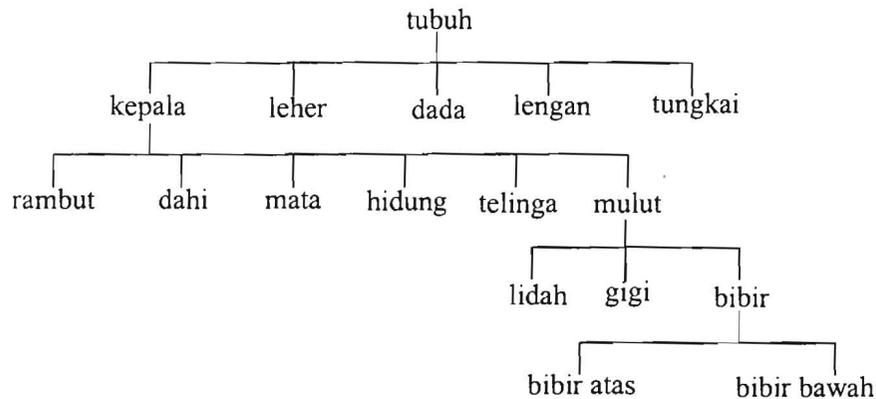


Yang dimaksud dengan hubungan antara kelas atasan dan kelas bawahan dalam bagan di atas ialah hubungan *makhluk* dengan *bakteri*, *hewan*, dan *tumbuhan* atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *burung*, *ikan*, dan *serangga*. Sementara itu, hubungan

kelas bawahan dan kelas atasan ialah hubungan *bakteri*, *hewan*, dan *tumbuhan* dengan *makhluk*, atau hubungan *mamalia*, *burung*, *ikan*, dan *serangga* dengan *hewan*.

4.7 Istilah Meronim

Istilah meronim ialah istilah yang maujud (*entity*) yang ditunjuknya merupakan bagian dari maujud lain yang menyeluruh. Istilah yang menyeluruh itu disebut *holonim*. Berikut ini adalah bagan meronimi tubuh.



Bagan di atas memperlihatkan kata yang mengandung makna keseluruhan yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kata bagiannya atau makna keseluruhan dianggap meliputi makna bagian. Kata *tubuh* mengandung makna keseluruhan yang mencakupi makna kata bagiannya, yaitu *tangan*, *kaki*, *kepala*, *leher*, *dada*, *lengan*, dan *tungkai*. Hubungan antara *tubuh* dan bagiannya disebut hubungan kameroniman. Hubungan kameroniman dibedakan atas hubungan tubuh dengan bagiannya, hubungan kumpulan dengan anggotanya, serta hubungan antara massa dengan unsurnya. Tubuh adalah keseluruhan yang terjadi dari keutuhan seluruh bagiannya; kumpulan adalah keseluruhan yang terjadi dari gabungan seluruh anggotanya; massa merupakan keseluruhan yang terjadi dari peleburan seluruh unsurnya.

INDEKS

- aspek semantik peristilahan 39
- aspek tata bahasa peristilahan 23
- bahan baku istilah Indonesia 3
- bentuk berafiks 23, 24, 26, 29
 - berafiks *ber-* 24
 - berafiks *meng-* 24
 - berinfiks *-er-*, *-el-*, *-em-*, *-in-* 26
 - berkonfiks *ke-an* 26
- bentuk dasar 28, 29, 30, 31, 32
- bentuk terikat 28, 30, 31, 32
- bentuk terikat istilah asing 8
- bentuk ulang 23, 27, 28
 - berafiks 29
 - salin suara 28
 - suku awal (dwipurwa) 27
 - utuh 27
- bilangan besar 36
- bilangan desimal 37
- bentuk majemuk 23, 28, 33
 - gabungan bentuk bebas 28, 32
 - gabungan bentuk dasar 28, 32
 - gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks 29
 - gabungan bentuk berafiks dengan bentuk berafiks 29
 - majemuk bentuk bebas dengan bentuk terikat 30
 - majemuk bentuk terikat 32
- gabungan kata 28
- gabungan penerjemahan dan penyerapan 4, 20
- gambar lambang 34
- hiponim 42
- homofon 42

homograf 41
homonim 41
huruf lambang 35
istilah 1, 2, 3
istilah akronim 33
istilah bentuk analogi 32
istilah asing 4, 5, 6, 7, 8, 20
istilah khusus 1
istilah hasil metanalisis 32
istilah singkatan 32
istilah umum 1
kelipatan dan fraksi satuan dasar 35
polisem 42
sinonim 4, 6
konsep dasar 34
konsep ilmu pengetahuan 3
kosakata bahasa Indonesia 1
lambang huruf 34
makna baru 39
 penyempitan 39
 peluasan makna 39, 40
meronim 44
pemadanan 4--6
pemantapan istilah nusantara 3
pembakuan dan kodifikasi istilah 21
penerjemahan 4, 5, 20, 21
 dengan perekaan 6
 langsung 4
penyempitan makna 39
penyerapan 6
 dengan penyesuaian ejaan dan

penyesuaian 8
 ejaan afiks asing 8
 ejaan dan lafal 6, 7
 ejaan bentuk terikat 8
 ejaan prefiks 8
 ejaan sufiks 14
 ejaan tanpa penyesuaian lafal 6, 7
perekaptaan istilah 21
polisem 42
prefiks asing 8
prosedur pembakuan istilah 21, 22
satuan dasar sistem internasional (SI) 35
sinonim 4, 40, 41
sinonim asing 41
sistem bilangan besar 36
sufiks asing 14
Système International d'Unités 35
taksonim 43
tanda desimal 37, 38
tata bahasa 21
tata istilah 1
tata nama 2



07-0030

F
499.2
PE
1